

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Kanker Serviks merupakan salah satu jenis kanker penyebab kematian terbanyak pada wanita. Kanker serviks berada dalam peringkat keempat kasus kanker yang paling sering di diagnosis di 23 negara dan peringkat keempat penyebab utama kematian pada wanita akibat kanker di 36 negara, dengan estimasi 604.000 kasus baru dan 342.000 kematian di seluruh dunia pada tahun 2020. Kejadian kanker serviks terbanyak ditemukan di Afrika Sub-Sahara, Melanesia, Amerika Selatan, dan Asia Tenggara.<sup>1</sup> Data dari WHO dari seluruh kejadian kanker di Indonesia pada tahun 2018 kejadian kanker serviks menduduki peringkat kedua dengan persentase 9,3% dan peringkat ketiga penyebab kematian oleh kanker dengan persentase 8,8%.<sup>2</sup> Berdasarkan data dari SIRS (Sistem Informasi Rumah Sakit) online, pada tahun 2019 terdapat 247 kasus baru kanker serviks di Yogyakarta. Kanker serviks berada pada urutan ketiga setelah kanker payudara dan kanker paru.<sup>3</sup> Jumlah kasus baru kanker serviks mengalami peningkatan pada tahun 2020 dengan total 451 kasus dan menempati urutan kedua kejadian terbanyak setelah kanker payudara.<sup>4</sup>

Kanker serviks disebabkan oleh banyak faktor antara lain infeksi persisten dari salah satu virus HPV (Human Papilloma Virus) sub tipe onkogenik yaitu tipe HPV 16 dan HIV 18. Faktor lain yang menentukan risiko persistensi dan kanker pada wanita yang terinfeksi HPV yaitu

kekebalan, hormonal, lingkungan, dan genetik.<sup>5</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita yang berhubungan seksual pertama kali pada usia  $\leq 20$  tahun berisiko 2,41 kali lebih besar menderita kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia  $> 20$  tahun dan pada pengguna kontrasepsi oral atau pil yang mengandung hormon memiliki risiko 3,4 kali lebih besar apalagi jika telah menggunakannya selama lebih dari 5 tahun.<sup>6</sup> Selain itu, paritas  $> 3$  orang anak juga memiliki peluang berisiko 6 kali lebih besar menderita kanker serviks, pada wanita yang memiliki riwayat keluarga terhadap kanker serviks berpeluang berisiko 3,38 kali lebih besar untuk menderita kanker serviks, kemudian penggunaan pembersih vagina juga memengaruhi peningkatan peluang kejadian kanker serviks yaitu sebesar 7 kali lebih besar.<sup>7</sup>

Kanker serviks merupakan penyakit yang dapat dicegah dan diobati. Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan melakukan deteksi dini kanker serviks. Deteksi dini kanker serviks memiliki tujuan untuk mengurangi kejadian dan kematian kanker serviks dengan mengidentifikasi adanya lesi pra-kanker. Deteksi yang dilakukan berupa skrining berbasis sitologi (Tes Papanicolaou) atau biasa disebut dengan pap smear. Apabila hasil pap smear positif akan dikonfirmasi dengan pemeriksaan kolposkopi, dan dilanjutkan dengan biopsi untuk menegakan diagnosis. Metode lainnya yaitu dengan melakukan inspeksi visual pada serviks menggunakan larutan asam asetat atau biasa disebut dengan metode IVA.<sup>8</sup> Oleh karena itu pada

tahun 2020, WHO secara resmi meluncurkan strategi global untuk mempercepat eliminasi dari kanker serviks. Target yang ingin dicapai pada tahun 2030 salah satunya adalah cakupan skrining mencapai 70% pada wanita, setidaknya 2 kali selama kehidupan mereka.<sup>9</sup>

Cakupan wanita usia subur yang telah melakukan deteksi dini kanker serviks di seluruh Indonesia pada tahun 2019 mencapai 4,3 juta dengan persentase 12,2%.<sup>10</sup> Berdasarkan rekapitulasi data oleh Dinkes D.I. Yogyakarta, cakupan deteksi dini kanker serviks pada tahun 2020 hanya dilakukan oleh 4.801 wanita usia subur.<sup>11</sup> Data tersebut menunjukkan adanya penurunan cakupan deteksi dini kanker serviks dari tahun 2019 yang mencapai 14.951 dengan persentase 3%.<sup>4</sup> Cakupan deteksi dini kanker serviks di Kota Yogyakarta pada tahun 2019 mencapai 2.444 pemeriksaan. Pada tahun 2020, Kabupaten Sleman menjadi kabupaten dengan cakupan deteksi dini kanker serviks tertinggi dengan total 2.288 pemeriksaan, diikuti oleh Kota Yogyakarta pada urutan kedua dengan total 1785 pemeriksaan, kemudian urutan ketiga yaitu kabupaten Bantul dengan total 280 pemeriksaan, Kabupaten Kulonprogo pada urutan keempat dengan total 266 pemeriksaan, dan pada urutan terakhir yaitu Kabupaten Gunung Kidul dengan total 182 pemeriksaan.<sup>11</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa cakupan deteksi dini kanker serviks di Kota Yogyakarta pada tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2019.

Di Indonesia, Covid-19 telah ditetapkan sebagai jenis penyakit yang menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat (KKM). Upaya

penanggulangan yang telah ditetapkan salah satunya dengan penyelenggaraan kekarantina kesehatan di wilayah dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran Covid-19.<sup>12</sup> Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menyebabkan kunjungan masyarakat ke FKTP menurun sehingga pelaksanaan deteksi dini penyakit tidak menular juga terhambat. Pada tahun 2020 realisasi capaian untuk indikator Kab/kota yang melaksanakan deteksi dini penyakit kanker  $\geq 80\%$  populasi wanita usia 30-50 tahun belum tercapai. Jumlah sasaran wanita usia 30 – 50 tahun di tahun 2020 adalah 39.284.853 orang, sedangkan yang sudah dilakukan deteksi dini kanker payudara dan leher rahim baru mencapai 1.691.054 orang (4,31%).<sup>13</sup>

Keikutsertaan deteksi dini kanker serviks dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut hasil penelitian Widayanti, faktor pengetahuan, informasi, dan motivasi yang tinggi dalam pelaksanaan pemeriksaan IVA memiliki pengaruh dalam keikutsertaan ibu.<sup>14</sup> Menurut hasil penelitian Susanti, faktor – faktor yang memengaruhi keikutsertaan wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks antara lain usia, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap ibu. Dalam penelitiannya, usia menjadi variabel yang paling berhubungan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks karena berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama hidup.<sup>15</sup> Menurut hasil penelitian Sidabukke dkk, faktor – faktor yang memiliki pengaruh terhadap minat WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks antara lain paritas dan pengetahuan. Pengetahuan menjadi faktor dominan yang memengaruhi

perilaku deteksi dini kanker serviks.<sup>16</sup> Menurut Sari faktor – faktor yang memengaruhi partisipasi deteksi dini kanker serviks antara lain kepribadian, paparan informasi, peran petugas kesehatan, dukungan suami, dan kebutuhan diri yang dirasakan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, keterpaparan informasi memiliki pengaruh paling besar dalam keikutsertaan ibu untuk deteksi dini kanker serviks.<sup>17</sup> Menurut Musallina dukungan tenaga kesehatan memiliki hubungan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks. Dalam penelitian Annisa dijelaskan bahwa pada WUS yang kurang mendapat dukungan tenaga kesehatan memiliki risiko 2,6 kali lebih besar untuk tidak melakukan deteksi dini kanker serviks dibandingkan dengan yang mendapat dukungan petugas kesehatan.<sup>18</sup>

Pada tahun 2019, puskesmas dengan cakupan tertinggi deteksi dini kanker serviks di Yogyakarta yaitu puskesmas Pakualaman dengan 140 wanita yang telah melakukan deteksi dini kanker serviks dari 348 wanita yang berada di wilayah kerja puskesmas Pakualaman. Sementara Puskesmas Gondokusuman 1 menjadi puskesmas dengan cakupan deteksi dini kanker serviks terendah dengan 97 wanita yang telah melakukan deteksi dini kanker serviks dari 975 wanita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman 1.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor – faktor yang memengaruhi keikutsertaan deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur selama masa pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman 1.

## **B. Rumusan Masalah**

Cakupan deteksi dini kanker serviks pada masa pandemi Covid – 19 mengalami penurunan. Puskesmas Gondokusuman 1 memiliki cakupan deteksi dini terendah pada tahun 2019. Cakupan deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Gondokusuman 1 pada tahun 2020 hanya mencapai 20 orang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai seorang kader bahwa selama pandemi Covid – 19 terdapat informasi yang sudah dibagikan kepada warga mengenai program IVA dan Papsmear gratis yang dilaksanakan di Puskesmas Gondokusuman 1, namun belum ada kegiatan penyuluhan mengenai deteksi dini kanker serviks yang dilaksanakan selama masa pandemi Covid – 19. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu “Faktor – faktor apa yang memengaruhi keikutsertaan deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur selama masa pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman 1?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya faktor – faktor yang memengaruhi keikutsertaan deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur selama masa pandemi Covid-19

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya hubungan antara pengetahuan, sikap, sumber informasi, dukungan tenaga kesehatan, dukungan suami/keluarga dengan keikutsertaan deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur selama masa pandemi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman 1
- b. Diketuainya faktor yang paling berhubungan dengan keikutsertaan deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur selama masa pandemi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman 1

#### **D. Ruang Lingkup**

Materi pada penelitian ini adalah materi tentang kesehatan reproduksi dengan pokok pembahasan faktor – faktor yang memengaruhi keikutsertaan deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman 1 yang dilaksanakan pada Januari 2022.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bukti empiris mengenai faktor – faktor yang memengaruhi keikutsertaan deteksi dini kanker serviks selama masa pandemi Covid-19 dan dapat menjadi salah satu acuan sebagai bahan belajar dan pengembangan ilmu kebidanan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Kepala Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta

Diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dan evaluasi dalam menerapkan kebijakan program deteksi dini kanker serviks selama masa pandemi Covid -19

b. Bagi Bidan

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan untuk memutuskan promosi deteksi dini kanker serviks yang tepat untuk dilakukan oleh Bidan selama masa pandemi Covid – 19

c. Bagi WUS

Diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat sehingga dapat meningkatkan sikap positif untuk melakukan deteksi dini kanker serviks selama masa pandemi Covid -19

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

No	Penulis/ Judul	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan/ Perbedaan
1.	Mariam (2020)/ Determinan Perilaku Wanita Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks di Kabupaten Lampung Selatan. <sup>20</sup>	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, desain analitik, dan pendekatan <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel menggunakan metode <i>proportional random sampling</i>	Terdapat hubungan faktor pendukung (pengetahuan, sikap, pendidikan ), faktor penguat (dukungan suami/keluarga, peran petugas kesehatan, dukungan teman), faktor pemungkin (akses informasi, akses pelayanan kesehatan, keterjangkauan biaya) dengan perilaku wanita melakukan deteksi dini kanker serviks	Persamaan : Desain penelitian Perbedaan : Tempat, variabel, teknik pengambilan sampel.
2.	Puspitasari (2020) / Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Kesiapan Wanita Usia Subur Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Di Kabupaten Gunung Kidul Bagian Utara. <sup>21</sup>	Penelitian ini menggunakan metode <i>observational analitic</i> dengan desain <i>cross sectional</i> . Penentuan tempat pengambilan sampel menggunakan teknik <i>proportional random cluster sampling</i> dan pengambilan sampel responden diperoleh dengan teknik <i>accidental sampling</i> .	Terdapat hubungan antara jenis kontrasepsi, sumber informasi, dan dukungan suami dengan kesiapan wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks.	Persamaan : Desain penelitian, teknik pengambilan sampel Perbedaan : Tempat, variabel

- |    |  |   |   |   |
|----|--|---|---|---|
| 3. | Sagita dan Rohmawati (2020)/ Faktor Yang Memengaruhi WUS Dalam Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA. <sup>22</sup>   | Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu <i>stratified sampling</i> dan <i>accidental sampling</i> | Terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan, tongkat pendidikan, sikap, dukungan petugas kesehatan, akses menuju pelayanan kesehatan, dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks  | Persamaan : Desain penelitian, teknik pengambilan sampel<br>Perbedaan : Tempat, variabel  |
| 4  | Suyastini (2021)/ Gambaran Perilaku PUS Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks di Dusun Tengah Wilayah Kerja Puskesmas Banjar 1 Pada Masa Pandemi Covid – 19. <sup>23</sup> | Desain penelitian ini adalah <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> .  | Responden yang berusia 20 – 35 tahun sebanyak 47 orang, pendidikan SMA sebanyak 39 orang, berpengetahuan baik sebanyak 46 orang, memiliki sikap positif sebanyak 46 orang, dan sebanyak 35 responden tidak pernah melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks | Persamaan: Desain penelitian,<br>Perbedaan : Pada penelitian ini hanya dilakukan analisis univariat untuk mendeskripsikan data, teknik pengambilan sampel |
-